



Analisis Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat

Zikhrie Arpen Zubir¹, Widya Fitriana^{1*}, and Dwi Evaliza²,

¹ Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

² Program Studi Penyuluhan Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Corresponding Author: widyafitiriana66@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 6-2-2026

Accepted: 15-04-2026

Online: 31-07-2026

Keywords:

Usaha tani, jagung hibrida, pertanian rakyat, analisa usahatani

ABSTRACT

Penelitian dilatarbelakangi oleh fluktuasi dan penurunan produksi jagung hibrida dari tahun ke tahun di Kecamatan Sitiung. Kondisi tersebut terkait penerapan teknik budidaya yang belum sepenuhnya sesuai anjuran, sehingga produksi, pendapatan, dan keuntungan belum optimal. Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis kesesuaian teknik budidaya tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sitiung dengan Good Agricultural Practices (GAP), dan (2) menganalisis pendapatan, keuntungan, dan R/C rasio usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung. Populasi penelitian mencakup 106 petani jagung hibrida yang tersebar pada 7 kelompok tani; sebanyak 48 responden dipilih sebagai sampel dengan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif menggunakan analisis usahatani (penerimaan, biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) praktik budidaya secara umum belum sepenuhnya mengikuti kaidah GAP terutama aktivitas penanaman, pengairan, dan pemupukan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani, kekurangan biaya produksi dan ketersediaan infrastruktur irigasi, (2) analisis usahatani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan mencapai Rp. 10.963.699,47/Ha/MT, dengan keuntungan Rp. 8.169.766,04/Ha/MT. Nilai R/C ratio = 1,4 menegaskan bahwa usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, layak diusahakan dengan kategori sedikit menguntungkan. Petani disarankan mengikuti kultur teknis yang sesuai dengan GAP serta penggunaan input sesuai anjuran. Pemerintah perlu memberikan kemudahan mendapatkan input yang terjangkau, pengetahuan teknis budidaya dan penguatan infrastruktur pertanian khususnya infrastruktur keuangan dan irigasi di pedesaan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi dalam menjamin ketersediaan pangan dan memperkuat ketahanan pangan (Mahendra et al., 2024). Pertanian juga berperan sebagai sumber penghidupan bagi lebih dari 50% penduduk Indonesia. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor (devisa) terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran (Sitepu et al., 2024). Sektor pertanian juga berperan sebagai pendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor ekonomi lainnya (Primalasari et al., 2025).

Di Indonesia, Pertanian tanaman pangan terdiri atas dua kelompok besar, yaitu pertanian tanaman padi dan tanaman palawija (Andi Alifa & Husain, 2025). Tanaman padi maupun palawija memiliki peran yang penting dalam penyediaan bahan pangan.

Tanaman palawija memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan karena kecendrungan umum menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga daerah berbasis non-padi lebih tinggi, stabil, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga pada daerah tradisional berbasis usahatani padi (Machieu & Hippy, 2025). Selain itu tanaman palawija dapat digunakan sebagai tanaman pangan pengganti beras sebagai salah satu kegiatan diversifikasi pangan. Salah satu tanaman palawija paling banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia adalah tanaman jagung hibrida (Endang Lastinawati, Fadilah, et al., 2025).

Tanaman jagung hibrida (*Zea mays L*) umumnya ditanam di lahan kering, mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai makanan pokok pengganti beras, bahan pakan ternak, bahan baku industri dan sebagainya (Jusniar et al., 2022). Sumatera Barat, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan produksi jagung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Sumatera Barat memiliki lahan jagung hibrida seluas 128.944 Ha, dengan jumlah produksi sekitar 853.024 ton sehingga menjadikan Sumatera Barat termasuk ke dalam peringkat sepuluh besar penghasil jagung hibrida terbesar di Indonesia.

Salah satu sentra produksi jagung hibrida di Sumatera Barat adalah Kabupaten Dharmasraya. Di daerah ini tanaman jagung merupakan komoditas tanaman pangan terbesar kedua setelah padi. Kecamatan Sitiung adalah pusat produksi tanaman jagung di Dharmasraya dengan jumlah produksinya tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya yakni mencapai 984 ton pada tahun 2022.

Berdasarkan data BPS, jumlah produksi tanaman jagung hibrida di Dharmasraya mengalami fluktuasi sejak tahun 2022. Hal yang sama juga terjadi pada Kecamatan Sitiung. Produksi turun 5.332 ton (2021) menjadi 984 ton (2022). Selain disebabkan karena penurunan luas tanam dari 959 Ha (2021) menjadi 319 (2022), penurunan produksi juga diduga disebabkan karena teknik budidaya petani yang belum ideal/memadai serta beralihnya petani ke komoditi lain sehingga luas tanam jagung hibrida cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Penurun produksi akan berimplikasi pada penurunan pendapatan petani sehingga berdampak terhadap keberlanjutan usahatani (Endang Lastinawati, Sa'diah, et al., 2025). Kultur teknis yang belum memadai juga akan berdampak terhadap efisisensi usahatani jagung (Fitriana et al., 2025).

Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan (1) Mendeskripsikan teknik budidaya tanaman jagung hibrida di Kecamatan Sitiung, dan (2) Menganalisis pendapatan, keuntungan, dan R/C rasio usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani jagung hibridanya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan: 1) Komoditas jagung hibrida merupakan tanaman pangan dengan jumlah total produksi terbesar no. 2 di Kabupaten Dharmasraya, 2) Kecamatan Sitiung merupakan daerah sentra produksi jagung hibrida terbesar di Kabupaten Dharmasraya, 3) terjadi penurunan produksi jagung hibrida selama 3 tahun terakhir. Penelitian dilakukan sejak selama 2 bulan sejak Februari-Maret 2025.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara langsung. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer berupa karakteristik petani dan karakteristik usahatani jagung hibrida. Data sekunder berupa dokumen dan data usahatani jagung hibrida yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sitiung dan Badan Pusat Statistik. Populasi penelitian berjumlah 106 petani jagung hibrida yang tergabung dalam 7 (tujuh) kelompok tani. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 45% dari total populasi sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 48 petani jagung hibrida (Tabel 1). Sampel kemudian diambil secara stratified random sampling pada setiap kelompok tani.

Tabel 1. Sampel Petani Jagung Hibrida

Kelompok Tani	Populasi orang)	Sampel (orang)
Pulau Durian	18	8
Lubuk Cupak	12	5
Rawang Paleh	17	8
Subur Jaya	13	6
Karya Ketua Sunu	19	9
Sawah Baru	11	5
Rengas Jaya	16	7
Total	106	48

Periode pengumpulan data dilakukan selama 1 (satu) kali musim tanam. Variabel yang diamati untuk tujuan pertama adalah aktivitas kultur teknis yang dilakukan petani jagung hibrida, meliputi kegiatan:

- Persiapan lahan
- Penanaman
- Penyiangan
- Pemupukan
- Pengendalian hama dan penyakit
- Pemanenen
- Pascapanen

Variabel yang diamati untuk tujuan kedua adalah komponen penerimaan, komponen biaya usaha tani, dan keuntungan usaha tani. Komponen penerimaan meliputi:

- Produksi jagung hibrida (Kg/Ha/MT)

b. Harga jual jagung hibrida (Rp/Kg)

Komponen biaya usahatani meliputi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan meliputi:

- a. Biaya benih (Rp/Kg)
- b. Biaya pemakaian pestisida (Rp/Kg)
- c. Biaya pemupukan (Rp/Kg)
- d. Biaya pengangkutan hasil panen (Rp/Karung)
- e. Biaya pemipilan jagung (Rp/ton)
- f. Biaya sewa lahan (Rp/Ha/MT)
- g. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) (Rp/HKP)
- h. Pajak (Rp/MT)

Biaya yang diperhitungkan merupakan biaya usahatani diluar biaya yang dibayarkan, antara lain:

- a. Biaya kesempatan lahan milik pribadi (Rp/MT)
- b. Biaya bunga modal sendiri (Rp/MT)
- c. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) Rp/HK
- d. Biaya penyusutan alat (Rp/MT)

Metode analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan untuk tujuan kedua dilakukan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis biaya usaha tani. Analisis usahatani dilakukan dengan analisis penerimaan, analisis keuntungan, dan revenue cost rasio (R/C).

Analisis Penerimaan

$$Pd = TR - Bt$$

Dimana:

Pd = Total pendapatan (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Bt = Biaya yang dibayarkan (Rp/Ha/MT)

Analisis Keuntungan

$$TP = TR - TC$$

Dimana :

TP = Total Keuntungan (Rp/Ha/MT)

TR = Penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Biaya Total (Rp/Ha/MT) yakni biaya yang dibayarkan + biaya diperhitungkan

Analisis R/C rasio

$$a = \frac{R}{C}$$

Dimana:

a = Nilai R/C

R = Penerimaan (Rp/Ha/MT)

C = Biaya Total (Rp/Ha/MT)

Jika:

$R/C > 1$ usahatani menguntungkan

$R/C = 1$ usahatani impas (tidak untung dan tidak rugi)

$R/C < 1$ usahatani tidak menguntungkan

Table 1. Rentang RC ratio

RC Rasio	Artinya
$R/C < 1$	Tidak layak
$R/C = 1$	Impas
$1 < R/C < 1.5$	Usaha sedikit menguntungkan
$1.5 < R/C < 2$	Usaha cukup layak
$2 < R/C < 3$	Usaha sangat layak
$3 < R/C < 4$	Usaha sangat menguntungkan

HASIL

Kecamatan Sitiung merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Dharmasraya. Kecamatan Sitiung terbagi dalam empat nagari, yaitu Nagari Sitiung dengan luas 32,27 km², Nagari Siguntur dengan luas 50,32 km², Nagari Gunung Medan dengan luas 30,65 km², dan Nagari Sungai Duo dengan luas 11,33 km². Kecamatan Sitiung berjarak sekitar 15 km dari pusat pemerintahan kabupaten di Pulau Punjung dan kurang lebih 220 km dari Kota Padang sebagai ibu kota provinsi. Luas Kecamatan Sitiung mencapai 12.000 Ha, terdiri dari 10.500 Ha wilayah dataran rendah serta 1.500 Ha daerah berbukit.

Sebagian besar masyarakat Sitiung bekerja di sektor pertanian dengan menanam berbagai komoditas tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Terdapat empat komoditas utama tanaman pangan yang diusahakan petani yakni padi, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Jagung merupakan komoditas kedua terbanyak yang diusahakan petani setelah padi. Hal ini terlihat dari capaian produksi dan produktivitas jagung hibrida yang dihasilkan. Kecamatan Sitiung dikenal sebagai daerah produksi jagung hibrida terbesar di Dharmasraya.

1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani jagung hibrida (Tabel 2) didominasi oleh petani usia produktif (15-64 tahun) yakni sebesar 89.6%,. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan rendah yakni tidak tamat sekolah dasar (41.67%), namun memiliki pengalaman usaha tani yang lebih dari 20 tahun (39.58%). Jumlah tanggungan keluarga petani berkisar 3-5 orang (58%). Anggota keluarga yang berada pada usia produktif umumnya digunakan sebagai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada usahatani jagung hibrida. Mereka melakukan usahatani di lahan milik sendiri (88%) dan sewa, dengan dan luas lahan yang diusahakan berkisar 1-2 Ha (38%).

Tabel 2. Karakteristik Petani Jagung Hibrida

Karakteristik		%
Pendidikan	< SD	41.67
	SD	20.83
	SLTP	20.83
	SLTA	14.58
	Sarjana	2.08
Pengalaman	< 10 tahun	25.00
	10-20 tahun	35.42
	>20 tahun	39.58
Tanggungan	0-2 orang	36.00
	3-5 orang	58.00
	>5 orang	6.00
Luas lahan	<1 Ha	31.0
	1-2 Ha	38.0
	>2 Ha	31.0
Kepemilikan lahan	Milik sendiri	88.0
	sewa	12.0

2. Teknik Budidaya jagung Hibrida

Teknik budidaya jagung hibrida diawali dengan kegiatan persiapan lahan dengan cara pengolahan tanah dan pembuatan bedengan, kemudian dilanjutkan dengan penanaman. Benih yang ditanam adalah jenis jagung hibrida Pioneer P32. Petani menggunakan jarak tanam yang bervariasi yakni 75 cm x 40 cm (42%) serta 80 cm x 40 cm (25%). Jarak tanam tersebut belum sesuai dengan jarak tanam yang dianjurkan GAP yakni 70 cm x 30 cm. Teknis penanaman dilakukan dengan mengisi satu benih/lubang. Idealnya lubang tanam ditimbun dengan pupuk organik, namun semua petani jagung hibrida di Sitiung tidak melakukannya, bahkan jumlah petani yang melakukan pengairan pertama hanya sebanyak 73%. Kegiatan pengairan dilakukan petani sebanyak 5-6 kali/MT, padahal idealnya pengairan dilakukan pada saat setelah pemupukan dan 2 (dua) minggu sekali setelah pemupukan terakhir. Sebanyak 73% petani responden hanya mengandalkan hujan sebagai sumber utama pengairan. Kondisi ini disebabkan karena irigasi di lahan mereka mengalami kekeringan akibat berkurangnya debit air Sungai Batanghari.

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pembersihan gulma dan penyemprotan pestisida. Kegiatan pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk yang mengandung unsur makro seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K), maupun unsur mikro seperti magnesium (Mg), kalsium (Ca), dan sulfur (S). Umumnya pemupukan yang dilakukan petani belum sesuai dengan kondisi ideal. Petani hanya memberikan pupuk 1-2 kali saat tanaman berusia 20-45 HST, idealnya menurut GAP pemupukan harus dilakukan sebanyak 3x yakni

saat tanaman berusia 15 HST, 35 HST, dan 50 HST. Beberapa petani hanya ada yang menggunakan pupuk urea saja, tanpa dilengkapi dengan pupuk Phoska, SP36, dan Fertiphos. Rata-rata penggunaan pupuk/Ha baik Urea, Phoska, SP36 maupun Fertiphos masih dibawah rata-rata penggunaan pupuk yang dianjurkan. Hal ini terpaksa dilakukan petani karena keterbatasan biaya produksi untuk pengadaan pupuk.

Untuk pengendalian OPT petani hanya menyemprotkan insektisida dan tidak melakukan penyemprotan fungisida. Petani melakukan panen pada umur > 105 HST dengan rata-rata produksi kurang dari 8.2 ton/Ha. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan produksi optimal yakni 13.4 ton/Ha. Kegiatan pasca panen dilakukan dengan penjemuran secara alami dibawah terik matahari dan pemipilan jagung menggunakan mesin pipilan milik toke jagung. Kemudian jagung pipilan kering yang dihasilkan dijual kepada toke tersebut dengan harga Rp. 4.800-5.200 per kilogram.

3. Analisis Usahatani Jagung Hibrida

Komponen biaya usahatani terbesar yang dikeluarkan petani jagung hibrida (Tabel 3) adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (44.25%) dan biaya pupuk (12.54%). Keuntungan yang diterima petani jagung hibrida mencapai 8.169.766,04 (Rp/Ha/MT) atau 14.758.812,93 (Rp/Luas lahan/MT).

Tabel 3. Analisis Usahatani Jagung Hibrida

Komponen usahatani	Rp/Ha/MT
Total Penerimaan	27.279.339,58
Biaya dibayarkan	16.315.640,11
1. Benih	1.819.510,81
2. Pupuk	2.656.576,29
3. Pestisida	1.913.026,71
4. pemipilan	773.074,17
5. karung	325.739,90
6. pengangkutan	567.222,58
7. pajak lahan	281.177,40
8. sewa lahan	36.458,30
9. TKLK	7.942.853,95
Pendapatan	10.963.699,47
Biaya diperhitungkan	2.793.933,43
1. Penyusutan alat	39.225,24
2. Pajak lahan	44.661,46
3. Sewa lahan	234.375,00
4. TKDK	2.100.975,74
5. Bunga modal	374.695,99
Total Biaya	19.109.573,54
Keuntungan	8.169.766,04

Analisis RC Rasio

R/C (Revenue Cost Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan Tabel 3 didapatkan R/C sebesar 1.4 artinya setiap Rp. 1 biaya usahatani yang dikeluarkan, maka petani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,4. Nilai R/C ratio >1 menandakan bahwa usahatani jagung hibrida layak untuk dilakukan karena nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya usahatani. Namun jika merujuk pada Tabel 1, usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung termasuk dalam kategori usaha sedikit menguntungkan.

DISKUSI

Hasil analisis teknik budidaya, menunjukkan bahwa petani belum melaksanakan kegiatan teknis budidaya sesuai GAP. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman petani terkait teknik budidaya yang baik. Hasil wawancara dengan sejumlah petani didapatkan informasi bahwa petani cenderung melakukan kegiatan teknis budidaya berdasarkan pengalaman mereka yang sudah lalu. Masalah kekeringan seringkali menjadi kendala terbesar yang dihadapi petani jagung hibrida di Sitiung. Penyiraman hanya dilakukan oleh 73% petani. Aktivitas penyiraman sesuai GAP sebaiknya dilakukan setelah pemupukan dan 2 (dua) minggu sekali setelah pemupukan terakhir. Namun aktivitas ini terkadang tidak dapat dilakukan oleh petani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung karena mengalami kekeringan akibat berkurangnya debit Sungai Batang Hari. Kondisi yang sama juga dialami petani di Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara yang menunjukkan bahwa kondisi tadah hujan dan mengalami kekeringan di musim kemarau menyebabkan rendahnya produksi jagung hibrida (Arista Damayanti, 2019). Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman yang rentan terhadap cekaman kekeringan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekeringan dapat mengganggu proses metabolisme jagung dan penurunan produksi energi untuk pertumbuhan tanaman (Asbur et al., 2025). Kekeringan cenderung memiliki konsekuensi yang besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan hasil panen tanaman jagung dengan mempengaruhi proses fisiologis, morfologis, dan biokimia pada tanaman (Deribe, 2025). Sejumlah hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan irigasi hemat air di lahan kering bisa dilakukan melalui aplikasi irigasi tetes dan curah (Prabowo et al., 2017). Pola irigasi ini merupakan pola konjungtive yaitu kombinasi antara irigasi permukaan dan air tanah yang dioperasikan secara terpadu. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa manajemen irigasi yang tepat dibutuhkan untuk mencapai produksi jagung yang optimal (Sutikno et al., 2025) dan uji statistik menunjukkan bahwa faktor irigasi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung hibrida (Andajani et al., 2023).

Aktivitas pemupukan dilakukan hanya 1-2 kali oleh petani, mestinya dilakukan sebanyak 3x sesuai anjuran GAP yakni saat tanaman jagung berusia 15 HST, 35 HST, dan 50 HST. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung di Kecamatan Sitiung masih dibawah rata-rata yang dianjurkan. Petani terpaksa melakukan pemupukan

seadanya karena keterbatasan biaya produksi yang dimiliki, beberapa petani bahkan ada yang menggunakan satu jenis pupuk saja yakni urea saja tanpa dilengkapi dengan pupuk Phoska, SP36, dan Fertiphos. Temuan penelitian di Kecamatan Sitiung ini sesuai dengan hasil penelitian lain di Kabupaten Bone Bolango yang menunjukkan bahwa tingkat adopsi GAP terendah pada petani jagung adalah pada aktivitas penggunaan pupuk dan pembumbunan pada akar jagung (Kailan et al., 2024), padahal input produksi pupuk secara parsial terbukti berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi jagung hibrida (Pohan et al., 2025) (Kilo et al., 2018). Biaya usaha tani yang dikeluarkan petani jagung mencapai Rp 10.963.699, 47/Ha/MT dan biaya pupuk adalah biaya usahatani terbesar kedua yang dibayarkan setelah biaya tenaga kerja luar keluarga yakni sebesar Rp 2.656.576,29/Ha/MT (24.23%). Persoalan kelangkaan dan tingginya harga pupuk juga dialami oleh petani jagung di KEK Mandalika (Septiadi et al., 2023) serta penggunaan pupuk yang belum efisien (Yulita & Sa'diyah, 2023). Menyikapi persoalan ini beberapa penelitian terdahulu menunjukkan perlunya kerjasama petani dengan produsen pupuk dalam pengadaan input sehingga produksi jagung yang optimal bisa dicapai (Azzam & Rahman, 2023).

Kelayakan usahatani sangat bergantung pada produksi yang dicapai. Hasil analisis usahatani menyatakan bahwa usaha layak dan menguntungkan. Pendapatan usahatani jagung hibrida (tabel 3) mencapai Rp10.963.699,47 lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Ciamis yakni Rp 1.541.238,77 (Lesmana et al., 2021) Kecamatan Pulubala yakni Rp.9,750,432 (Nani et al., 2022). Keuntungan usaha tani jagung mencapai Rp 8.169.766,04/Ha/MT. Jika dibandingkan dengan daerah lain, keuntungan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sitiung lebih besar dibandingkan di Kabupaten Pamekasan yang hanya mencapai sebesar Rp. 5.817.500/Ha/MT (Widyasari et al., 2023). Namun jika dibandingkan dengan keuntungan usahatani dari varietas jagung hibrida BIMA-3 (Biba, 2016) yang dibudidayakan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan ternyata lebih tinggi yakni mencapai 15.875.000 (Rp/Ha/MT). Perbedaan varietas (Widiyanti et al., 2016), teknik budidaya, dan kondisi irigasi (Swastika & Hendayana, 2016) mempengaruhi keuntungan usahatani jagung hibrida .

Analisis RC rasio didapatkan 1.4 artinya bahwa usahatani layak untuk dilaksanakan. Meskipun *cost* (C) usahatani lebih besar dari *revenue* (R), namun RC rasio 1.4 masih berada pada kategori usaha sedikit menguntungkan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian usahatani terdahulu yang penulis lakukan di Kabupaten lain di Sumatera Barat, tepatnya di Kabupaten Pesisir Selatan (Fadil et al., 2025) yakni RC rasio 1.34 kategori usaha sedikit menguntungkan. Kesamaan kultur teknis yang belum sesuai dengan GAP menjadi salah satu penyebab rendahnya produktifitas usahatani jagung hibrida di Sumatera Barat. Di Lombok Timur RC rasio usahatani jagung hibrida sudah mencapai 2.49, kategori usaha sangat layak (Kurniawati et al., 2021) sedangkan di Kabupaten Ciamis RC rasio mencapai 1.93 (Hakim et al., 2025) dan Kabupaten Bulukumba 1.59 (Ardiansyah et al., 2024) lebih tinggi dibandingkan di Kecamatan Sitiung.

KESIMPULAN

Teknis budidaya jagung hibrida yang dilakukan petani di Kecamatan Sitiung belum sepenuhnya sesuai dengan ajuran GAP terutama pada aktivitas penanaman, pengairan, dan pemupukan. Keterbatasan pengetahuan teknis, keterjangkauan input produksi dan kondisi air irigasi yang mengalami kekeringan menjadi penyebab utama. Hasil analisis usahatani menunjukkan bahwa usaha ini layak pada kategori sedikit menguntungkan dengan RC rasio 1.4 dan keuntungan Rp 8.169.766,04/Ha/MT. Untuk meningkatkan produktifitas dan keuntungan usahatani jagung hibrida perlu upaya peningkatan pengetahuan teknis petani, pengadaan input produksi yang terjangkau, serta penguatan infrastruktur pertanian khususnya infrastruktur pembiayaan dan irigasi di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Z. Mahendra, W. Fitriana, and Y. Yuerlita, "Dinamika dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat," *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, vol. 29, no. 3, pp. 461–469, Mar. 2024, doi: 10.18343/jipi.29.3.461.
- [2] R. K.-K. Sitepu, N. R. Az Zahra, M. F. Jahiduddin, S. A. Putri, K. N. Fitri, and D. A. Rivtryana, "Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Indonesia: Analisis Input-Output Dampak Pengangguran terhadap Kesempatan Kerja," *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, vol. 3, no. 5, 2024.
- [3] I. Primalasari, V. Octalia, and M. Mulyadi, "Analisis Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Pupuk Bersubsidi Dan Non Subsidi Di Kabupaten Musi Rawas," *Jurnal Agribis*, vol. 18, no. 2, pp. 2611–2619, Jul. 2025, doi: 10.36085/agribis.v18i2.8607.
- [4] A. A. A. Andi Alifa and N. Husain, "Estimasi Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Usahatani Padi Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto," *Jurnal Agribis*, vol. 18, no. 1, pp. 2471–2484, Jan. 2025, doi: 10.36085/agribis.v18i1.7238.
- [5] S. R. Machieu and M. Z. Hippy, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemasaran Jagung oleh Petani di Kabupaten Boalemo," *Jurnal Agribis*, vol. 18, no. 1, pp. 2513–2526, Jan. 2025, doi: 10.36085/agribis.v18i1.7556.
- [6] Endang Lastinawati, N. Fadilah, H. Rosmawati, P. Herdaning Putri, and Chuzaimah, "Analisis Efektivitas Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Di Kemelak Bindung Langit Baturaja Timur," *Jurnal Agribis*, vol. 18, no. 1, pp. 2550–2559, Jan. 2025, doi: 10.36085/agribis.v18i1.7222.
- [7] J. Jusniar, S. Rahbiah, and M. Ilsan, "Analisis Sistem Agribisnis Jagung Hibrida di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.33096/wiratani.v5i1.88.
- [8] Endang Lastinawati, I. Sa'diah, P. Ayu Ogari, Chuzaimah, and T. W. Swasdinigrum Putri, "Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi, Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Jeruk (Citrus Sinensis) Di Desa Tungku Jaya Kecamatan Sosoh Buay Rayap Kabupaten Ogan Komering Ulu," *Jurnal AGRIBIS*, vol. 18, no. 2, pp. 2575–2583, Jul. 2025, doi: 10.36085/agribis.v18i2.8444.
- [9] W. Fitriana, R. Khairati, and M. Fadil, "Factors affecting hybrid corn production," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 1469, no. 1, p. 012041, Mar. 2025, doi: 10.1088/1755-1315/1469/1/012041.
- [10] Arista Damayanti, "Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Tadah Hujan Di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara," *Jurnal Magrobis*, vol. 19, no. 2, 2019.
- [11] Y. Asbur, Y. Purwaningrum, S. Sitorus, and M. Nuh, "Respon Pertumbuhan Tanaman Jagung Terhadap Cekaman Kekeringan," *Jurnal Ilmu Pertanian*, vol. 13, no. 1, 2025.
- [12] H. Deribe, "Tinjauan tentang Pengaruh Stres Kekeringan terhadap Pertumbuhan, Hasil Panen, dan Strategi Pengelolaan Jagung," *Commun. Soil Sci. Plant Anal.*, vol. 56, no. 1, 2025.
- [13] A. Prabowo, A. Prabowo, and A. Hendriadi, "Pengelolaan Irigasi Hemat Air di Lahan Kering : Aplikasi Irigasi Tetes dan Curah," *Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian*, 2017.

- [14] S. Sutikno, N. Q. Fitriyah, and D. R. D. Putra, "Prototipe Sistem Irigasi Presisi Tanaman Jagung Menggunakan Sensor Kelembapan Berbasis Iot Pada Lahan Berpasir," *Jurnal Informatika dan Teknik Elektro Terapan*, vol. 13, no. 2, 2025, doi: 10.23960/jitet.v13i2.6404.
- [15] W. Andajani, I. G. G. H. Marwanto, M. Andarini, E. Y. Sidhi, and A. D. Pamujiati, "Manajemen Faktor Produksi Usahatani Jagung Hibrida Sistem Tanam Jajar Legowo," *Agrovital : Jurnal Ilmu Pertanian*, vol. 8, no. 1, 2023, doi: 10.35329/agrovital.v8i1.3920.
- [16] E. Kailan, A. Rauf, and Z. Sirajuddin, "Peran Penyuluhan Pertanian Terhadap Peningkatan Adopsi Good Agricultural Practice Jagung Hibrida," *Mahatani: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, vol. 7, no. 1, 2024, doi: 10.52434/mja.v7i1.3332.
- [17] E. D. Pohan, A. H. M. Ariyani, and M. Hayati, "Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Jagung di Desa Kertagena Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan," *Agrikultura*, vol. 36, no. 2, 2025, doi: 10.24198/agrikultura.v36i2.63169.
- [18] I. Kilo, A. Halid, A. Rauf, and Soekartawi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo," *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [19] D. Septiadi, A. Hidayati, I. G. L. P. Tanaya, and A. A. Hidayanti, "Potensi Budidaya Jagung dan Faktor Sosial Ekonomi Dalam Mendukung Pendapatan Petani di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika," *Jurnal Agristan*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.37058/agristan.v5i1.7041.
- [20] H. Yulita and H. Sa'diyah, "Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Pada Lahan Irigasi Air Pompa Di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Agrimansion*, vol. 24, no. 1, 2023, doi: 10.29303/agrimansion.v24i1.1420.
- [21] A. Azzam and R. Y. Rahman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung Pada Kemitraan Program Makmur Pt Pupuk Kaltim Di Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo," *Mediagro*, vol. 19, no. 1, 2023, doi: 10.31942/mediagro.v19i1.7808.
- [22] I. Lesmana, T. I. Noor, and A. Y. Isyanto, "Analisis Komparatif Struktur Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung Manis (Zea Mays)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, vol. 8, no. 2, 2021, doi: 10.25157/jimag.v8i2.5325.
- [23] V. N. R. Nani, Y. Boekoesoe, and Y. Bakari, "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Ayumolingo Kecamatan Pulubala," *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, vol. 6, no. 2, 2022, doi: 10.37046/agr.v6i2.15917.
- [24] A. M. Widyasari, T. Sugiarti, and M. Hayati, "Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Madura-3 Petani Mitra Dan Petani Non Mitra Di Kab.Pamekasan," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, p. 646, Apr. 2023, doi: 10.21776/ub.jepa.2023.007.02.19.
- [25] M. A. Biba, "Preferensi petani terhadap jagung hibrida berdasarkan karakter agronomik, produktivitas, dan keuntungan usahatani.," *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, vol. 35, no. 1, 2016.
- [26] N. M. N. Z. Widiyanti, L. M. Baga, and H. K. Suwarsinah, "Kinerja Usahatani dan Motivasi Petani dalam Penerapan Inovasi Varietas Jagung Hibrida pada Lahan Kering di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 12, no. 1, 2016, doi: 10.25015/penyuluhan.v12i1.11317.
- [27] D. K. S. Swastika and R. Hendayana, "The Performance Of Maize Varieties In Some Agro-Ecosystems Of East Java," *Agro Ekonomi*, vol. 8, no. 2, 2016, doi: 10.22146/agroekonomi.16810.
- [28] M. Fadil, W. Fitriana, and R. Khairati, "Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida," *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, vol. 11, no. 1, 2025, doi: 10.25157/ma.v11i1.15653.
- [29] N. Kurniawati, Suparmin, and Amiruddin, "Analisis Struktur Biaya Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur," *Agroteksos*, vol. 31, no. 2, 2021.
- [30] H. R. Hakim, B. M. Andrie, and I. S. Nurahman, "Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Kadupandak Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, vol. 12, no. 1, 2025, doi: 10.25157/jimag.v12i1.16850.
- [31] I. Ardiansyah, R. Tahir, D. Sartika, and M. A. A. Rusman, "Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba," *AgriMu*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.26618/agm.v4i2.14894.